
Peran Wanita dalam Kegiatan Pertanian Padi di Desa Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah

Aryo David Laksono¹, Nurhadi²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: ¹Aryodavid@student.uns.ac.id, ²nurhadi@staff.uns.ac.id

Diterima	22	Juni	2025
Disetujui	30	Juni	2025
Dipublish	30	Juni	2025

Abstract

This study aims to examine the role of women in rice farming activities in Girimarto Village, Wonogiri Regency, Central Java. In agrarian communities, women are not only responsible for domestic work but also actively involved in agricultural production processes. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews with ten female farmers and two supporting informants. Theoretical frameworks used in this study include Gender and Development (GAD), gender roles (Moser), and power relations theory (Scott). The findings reveal that women contribute significantly to almost every stage of rice farming, from planting and maintenance to harvesting and post-harvest processing. Additionally, they play a central role in managing household finances, including budget allocation, saving strategies, and decision-making on the use of harvest yields. Despite their substantial involvement, women's contributions remain underrecognized in formal structures such as farmer groups or village meetings, which are still male-dominated. Patriarchal norms and limited access to agricultural training and market information present major barriers to equality. This study concludes that there is an urgent need to formally acknowledge and empower women in rural agricultural systems by improving their access to resources and increasing their participation in decision-making processes. The findings contribute to the field of rural sociology and gender studies and offer practical implications for developing gender-responsive agricultural policies.

Keywords: Women Farmers, Gender Roles, Women Empowerment, Patriarchal Structures

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam kegiatan pertanian padi di Desa Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Dalam masyarakat agraris, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh perempuan petani dan dua informan tambahan. Teori yang digunakan antara lain *Gender and Development* (GAD), peran gender (Moser), dan teori relasi kuasa (Scott). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam hampir seluruh tahap pertanian, mulai dari penanaman, perawatan, panen, hingga pengelolaan hasil. Selain itu, mereka juga menjadi aktor utama dalam



pengelolaan keuangan keluarga, mengambil peran dalam pengaturan belanja, tabungan, dan strategi bertahan hidup keluarga petani. Meski demikian, kontribusi ini belum sepenuhnya diakui dalam forum-forum formal seperti kelompok tani atau musyawarah desa yang masih didominasi laki-laki. Struktur patriarkal dan minimnya akses terhadap pelatihan serta informasi menjadi kendala utama. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya pengakuan formal dan pemberdayaan perempuan dalam sistem pertanian pedesaan, baik melalui peningkatan akses terhadap sumber daya maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pedesaan dan gender serta dapat menjadi rujukan kebijakan pembangunan yang lebih responsif terhadap peran perempuan.

Kata kunci: *Perempuan Petani, Peran Pender, Pemberdayaan Perempuan, Struktur Patriarki*

Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor dominan dalam struktur ekonomi pedesaan di Indonesia. Di banyak wilayah, terutama di Pulau Jawa, pertanian padi menjadi mata pencaharian utama masyarakat, termasuk di Desa Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (2022) mencatat bahwa 46,38% penduduknya bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sektor dengan serapan tenaga kerja tertinggi. Namun, di balik angka statistik ini, tersembunyi peran perempuan yang sangat signifikan namun kurang terlihat, terutama dalam proses produksi hingga pengelolaan hasil pertanian.

Pada masyarakat agraris seperti Girimarto, wanita tidak hanya berperan dalam aktivitas domestik, tetapi juga aktif dalam kegiatan produksi seperti menanam, merawat, memanen, dan mengelola hasil panen. Bahkan lebih dari itu, mereka juga menjalankan fungsi penting dalam pengelolaan keuangan keluarga menentukan alokasi pendapatan hasil panen, menyusun prioritas pengeluaran, dan merencanakan keuangan keluarga di tengah situasi ekonomi yang fluktuatif akibat musim dan harga pasar. Namun sayangnya, kontribusi mereka kerap tidak diakui secara formal, baik dalam statistik maupun dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan

kontribusi peran wanita dalam kegiatan pertanian padi di Desa Girimarto serta sejauh mana mereka terlibat dalam pengelolaan keuangan rumah tangga pertanian. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana konstruksi sosial berbasis gender masih membatasi akses dan pengakuan perempuan terhadap hasil kerja mereka sendiri, meskipun secara fungsional mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran perempuan petani dalam setiap tahapan pertanian padi, serta menjelaskan dinamika sosial-ekonomi yang menyertainya, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggali faktor-faktor yang menghambat dan mendukung peran perempuan petani dalam sistem pertanian lokal.

Penelitian ini memiliki dua sisi penting dari segi manfaat. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pedesaan dan studi gender, khususnya dalam konteks relasi kuasa, pembagian kerja, dan peran ekonomi perempuan. Penelitian ini menggunakan kerangka teori *gender and development* (GAD) serta teori *access and control* untuk membedah ketimpangan yang terjadi dalam struktur agraris. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya



masyarakat, dan organisasi perempuan dalam merumuskan kebijakan atau program yang responsif gender, seperti pelatihan literasi keuangan atau program pemberdayaan petani perempuan. Penelitian tentang peran perempuan dalam pertanian bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Studi oleh Rochayati (2016) di Kulon Progo menemukan bahwa perempuan aktif dalam seluruh proses budidaya padi, namun hanya dianggap sebagai pendukung suami. Utami (2019) di Sragen menyoroti bahwa perempuan bekerja setara bahkan lebih keras daripada laki-laki, tetapi tidak memiliki kendali atas lahan dan keputusan pertanian. Sementara penelitian oleh Sri Wahyunti (2018) di Klaten menekankan pentingnya kontribusi ekonomi perempuan terhadap ketahanan keluarga, tetapi fokus utamanya pada dampak ekonomi makro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan dua dimensi sekaligus, yaitu kontribusi fisik perempuan dalam siklus pertanian dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan perempuan, tetapi juga bagaimana mereka mengambil keputusan ekonomi, melakukan strategi adaptasi, dan membangun ketahanan keluarga melalui mekanisme informal seperti arisan, tabungan koperasi, dan kerja sampingan sehingga menjadi kebaruan fokus kajian penelitian ini.

Lebih dari itu, penelitian ini juga menggunakan lensa teoritis yang komprehensif dengan mengintegrasikan teori *gender roles* (Moser), *gender relational theory*, hingga *everyday resistance* (Scott), yang jarang digunakan secara bersamaan dalam penelitian serupa. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap posisi perempuan dalam struktur sosial pertanian, tidak hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai aktor budaya dan sosial yang membangun solidaritas komunitas. Kebaruan fokus kajian

dan alat analisis teori menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Kebaruan tersebut menjadi pembeda dengan beragam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Arti penting dari penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan dan mengangkat suara-suara perempuan desa yang selama ini tidak terdata dalam sistem pertanian formal. Temuan ini bukan hanya memberikan pemahaman baru mengenai peran perempuan petani di Girimarto, tetapi juga membuka wacana tentang perlunya reformasi dalam sistem pertanian yang lebih inklusif gender. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menambah literatur ilmiah tentang perempuan dan pertanian, tetapi juga menyajikan kerangka konseptual baru untuk membaca ulang relasi kuasa dalam rumah tangga petani melalui lensa gender dan ekonomi politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus intrinsik. Hal itu karena penelitian ini berfokus secara mendalam pada konteks spesifik, yakni peran perempuan dalam pertanian padi di Desa Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari dan dinamika gender yang tidak selalu terlihat secara kasat mata atau terwakili dalam data kuantitatif.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Desa Girimarto karena karakteristiknya yang agraris, serta tingginya keterlibatan perempuan dalam siklus pertanian padi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian padi (minimal 5 tahun), berstatus sebagai kepala rumah tangga atau istri dari



petani aktif, memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan rumah tangga dari hasil pertanian, bersedia diwawancarai secara mendalam.

Sebanyak 10 informan utama dilibatkan yang terdiri dari perempuan petani dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam (usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, kepemilikan lahan). Selain itu, 2 informan triangulatif dari tokoh desa dan ketua kelompok tani juga diwawancarai untuk memperkuat keabsahan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka agar informan leluasa dalam mengemukakan pengalaman dan pendapatnya. Wawancara dilakukan di rumah atau sawah sesuai kenyamanan informan, dan direkam (dengan izin) serta dicatat secara sistematis. Observasi partisipatif juga dilakukan dengan peneliti turut mengamati aktivitas pertanian seperti proses nandur, panen, pengelolaan hasil panen, serta aktivitas domestik di rumah. Observasi ini digunakan untuk menangkap praktik nyata dan interaksi sosial secara langsung. Dokumentasi, mengumpulkan data sekunder seperti dokumen desa, foto kegiatan pertanian, data BPS, serta catatan kelompok tani yang mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian.

Data yang diperoleh juga diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi kepada beberapa informan (*member check*) untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan validitas makna. Setelah data dinyatakan valid, peneliti melakukan analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data yang dilakukan dengan memilah data yang relevan berdasarkan tema-tema seperti peran pertanian, pengelolaan keuangan, partisipasi sosial, dan dinamika gender. Penyajian data, dilakukan dengan menyusun dalam bentuk naratif dan tematik agar pola-pola keterlibatan perempuan dapat terlihat secara sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori gender dan studi sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Peran Perempuan Petani dalam Kegiatan Pertanian Padi di Desa Girimarto

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Desa Girimarto memainkan peran yang sangat aktif dalam seluruh siklus kegiatan pertanian padi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pascapanen. Meski dalam fase awal pertanian seperti pengolahan lahan dan penggunaan alat berat cenderung dilakukan oleh laki-laki, perempuan mengambil alih sebagian besar kegiatan produktif lainnya. Misalnya, dalam proses nandur (penanaman bibit), perawatan tanaman, serta kegiatan pengeringan dan pengemasan hasil panen, perempuan menjadi aktor utama.

Salah satu informan, Ibu Eksri, menggambarkan bahwa "nandur" bukan hanya pekerjaan teknis, tetapi juga sosial dan simbolik. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif oleh perempuan, menciptakan ruang solidaritas dan tukar informasi antarsesama. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda: sebagai pelaku produktif sekaligus agen sosial budaya di komunitasnya.

Fenomena ini konsisten dengan temuan Rochayati (2016) di Kulon Progo, yang mencatat keterlibatan intensif perempuan dalam pertanian padi. Namun, penelitian ini



menambahkan bahwa selain pekerjaan fisik, perempuan juga terlibat dalam pengambilan keputusan teknis seperti menentukan varietas padi yang akan ditanam dan pola tanam sesuai kondisi musim. Dengan kata lain, perempuan tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga pengambil keputusan teknis-operasional, suatu hal yang belum banyak diungkap dalam literatur sebelumnya.

Perempuan sebagai Pengelola Keuangan Rumah Tangga dan Pertanian

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan petani di Girimarto bertanggung jawab sebagai pengelola utama keuangan rumah tangga dan hasil pertanian. Mereka menyusun anggaran, memutuskan skala prioritas belanja, menyisihkan dana untuk kebutuhan mendesak, bahkan sebagian menjadi penentu utama dalam alokasi hasil panen: apakah untuk konsumsi, ditabung, atau dijual ke pasar/tengkulak.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam ekonomi keluarga, meskipun tidak selalu diakui secara formal. Utami (2019) menyatakan bahwa perempuan petani memiliki keterlibatan tinggi dalam pekerjaan pertanian tetapi tidak memiliki kontrol atas keputusan ekonomi. Di Girimarto, bentuk kontrol informal perempuan atas keuangan tampak lebih kuat, bahkan ketika ruang formal seperti rapat desa atau musyawarah tani masih didominasi laki-laki.

Ketimpangan Gender dalam Akses dan Pengakuan

Meskipun kontribusi mereka besar, perempuan petani masih menghadapi ketimpangan struktural. Mereka memiliki akses terhadap sumber daya (lahan, hasil panen, alat pertanian), namun tidak memiliki kontrol penuh atas penggunaannya. Keputusan strategis masih banyak ditentukan oleh suami atau tokoh laki-laki dalam keluarga dan komunitas. Dalam forum formal, perempuan

hanya diwakili atau bahkan tidak hadir sama sekali. Hal ini menegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara realitas kontribusi dan pengakuan sosial.

Berbeda dengan penelitian Nuraini (2017) yang menyatakan bahwa pekerjaan perempuan cenderung dianggap "alami" dan tidak perlu dihargai secara formal. Penelitian ini menguatkan pendapat tersebut, namun juga menambahkan bahwa perempuan di Girimarto sedang berada dalam transisi kekuasaan informal ke arah keterlibatan formal, meski prosesnya lambat. Perempuan dan Representasi Sosial di Komunitas

Meskipun memiliki tanggung jawab besar, perempuan petani belum memiliki representasi yang setara dalam struktur sosial komunitas. Mereka tidak duduk di kepengurusan kelompok tani, jarang dilibatkan dalam pembentukan kebijakan desa, dan masih dianggap sebagai "pembantu suami" dalam narasi dominan masyarakat.

Melalui kerja kolektif dalam "nandur", gotong royong panen, dan pengelolaan arisan, perempuan membentuk jaringan sosial informal yang kuat. Jaringan ini menjadi basis solidaritas sekaligus ruang edukasi keuangan secara tidak formal. Fenomena ini memperkuat teori *gender relational* yang menyatakan bahwa kuasa sosial dapat dibangun dari bawah melalui praktik sehari-hari, meski tidak tercatat dalam struktur formal kekuasaan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang menjawab secara langsung pada rumusan masalah. Perempuan petani di Girimarto memiliki peran aktif, strategis, dan multifungsi dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan keuangan keluarga. Mereka bukan hanya pelaku produksi pangan, tetapi juga pengelola ekonomi rumah tangga, pengambil keputusan kecil, dan penjaga jaringan sosial komunitas. Namun, kontribusi ini masih dibayangi oleh



struktur sosial patriarkal yang membatasi akses dan pengakuan perempuan secara formal.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan peneliti terdahulu terletak pada integrasi peran pertanian dan keuangan dalam satu narasi, serta penggunaan pendekatan analitis berbasis teori gender interdisipliner (Moser, Kabeer, Scott, Brydon). Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya merekam praktik, tetapi juga membongkar struktur relasi kuasa yang memengaruhi kehidupan perempuan petani di level paling mendasar.

Ketimpangan Gender dalam Pengakuan Formal

Meskipun kontribusi perempuan dalam pertanian dan pengelolaan ekonomi keluarga di Desa Girimarto sangat signifikan, kenyataannya keterlibatan mereka belum sepenuhnya diakui dalam struktur formal pengambilan keputusan, baik di tingkat desa maupun kelembagaan pertanian seperti kelompok tani dan koperasi. Perempuan kerap kali hanya dianggap sebagai pelaksana teknis atau pendukung pekerjaan suami, bukan sebagai subjek utama yang memiliki hak suara dan hak kendali atas sumber daya.

Berbagai forum musyawarah desa, pertemuan kelompok tani, atau diskusi pembangunan pertanian, perempuan jarang dilibatkan secara aktif. Jika pun hadir, mereka lebih sering menjadi pendengar pasif atau hanya mewakili nama istri dari anggota laki-laki. Pandangan sosial yang mengakar kuat, yakni bahwa urusan strategi pertanian dan pengambilan kebijakan adalah ranah laki-laki, masih mendominasi pola relasi sosial di komunitas tersebut.

Ketimpangan ini juga diperkuat oleh kurangnya representasi perempuan dalam struktur kepengurusan kelompok tani atau lembaga pertanian lokal. Hampir semua jabatan strategis diisi oleh laki-laki, sementara perempuan hanya dilibatkan dalam kegiatan non-keputusan seperti konsumsi, logistik

kegiatan, atau dokumentasi. Padahal, merekalah yang sehari-hari mengelola lahan, merawat tanaman, mencatat hasil panen, dan mengatur distribusi ekonomi rumah tangga berbasis pertanian.

Ketiadaan ruang formal bagi perempuan untuk menyampaikan suara mereka bukan hanya masalah partisipasi, tetapi juga menyangkut pengabaian terhadap pengetahuan lokal perempuan yang sangat kontekstual dan berbasis pengalaman. Pengetahuan ini mencakup siklus musim tanam, strategi rotasi tanaman, kecocokan varietas padi, hingga prediksi pasar lokal—semua bersumber dari pengalaman empiris perempuan yang bekerja langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial patriarkal masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender di komunitas agraris. Patriarki bukan hanya tampak dalam relasi domestik, tetapi telah merasuki sistem kelembagaan dan praktik pembangunan desa. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya mengalami ketimpangan ekonomi, tetapi juga eksklusivitas politik dan pengabaian epistemik (pengabaian terhadap pengetahuan dan suara mereka).

Ironisnya, meskipun kontribusi perempuan sangat nyata dalam keberlangsungan ekonomi pertanian, keberadaan mereka kerap “tidak terlihat” (*invisible labor*) dalam kebijakan formal. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Nuraini (2017) bahwa pekerjaan perempuan sering kali dianggap sebagai aktivitas “alami”, bukan kontribusi ekonomi yang perlu dihargai dan diakui.

Oleh karena itu, pengarusutamaan gender dalam pembangunan pedesaan tidak dapat dilakukan secara simbolik semata. Diperlukan perubahan struktural yang memberi ruang formal dan legal bagi perempuan untuk terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan



keputusan, dan pengelolaan sumber daya agraria. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk keadilan sosial, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas pembangunan pertanian berbasis partisipasi dan keberlanjutan.

Dinamika Gender dan Relasi Kekuasaan dalam Rumah Tangga Petani

Relasi gender dalam rumah tangga petani bersifat dinamis dan kompleks. Dalam beberapa kasus, perempuan dapat mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam hal pengeluaran rumah tangga. Namun dalam urusan kepemilikan lahan, pengambilan kredit, atau kontrak kerja dengan tengkulak, keputusan tetap diambil oleh laki-laki. Hal ini menandakan bahwa meskipun perempuan memiliki kapasitas manajerial, ruang kontrol mereka masih terbatas oleh relasi kuasa patriarkal yang dilembagakan secara kultural.

Dalam beberapa rumah tangga muda, mulai tampak adanya pergeseran pola relasi yang lebih setara, terutama ketika perempuan turut menyumbang penghasilan lebih besar. Namun proses ini masih berjalan lambat dan tidak merata.

Perempuan sebagai Agen Transformasi Sosial di Tingkat Lokal

Meskipun keterlibatan perempuan dalam forum formal masih terbatas, ada tanda-tanda munculnya agen perubahan sosial perempuan di tingkat lokal. Beberapa perempuan mulai terlibat sebagai penggerak kegiatan literasi keuangan, pelatihan budidaya sayur organik, atau pengelolaan kelompok usaha bersama (KUB). Perempuan seperti ini menjadi *local champions* yang mampu menjembatani kebutuhan komunitas dengan sumber daya eksternal, seperti program dari LSM atau CSR perusahaan.

Transformasi ini menunjukkan bahwa ketika diberikan akses dan ruang, perempuan petani tidak hanya menjadi penerima program, tetapi

juga mampu menjadi desainer perubahan dan pelaku utama pembangunan desa.

Dalam konteks ini, teori *gender empowerment framework* (Kabeer, 1999) menjadi relevan: perempuan yang memiliki *resources* (akses dan aset), *agency* (kapasitas bertindak), dan *achievement* (hasil nyata) akan lebih mampu mengubah struktur ketimpangan yang selama ini mereka hadapi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan petani di Desa Girimarto memainkan peran yang kompleks dan vital dalam kehidupan pertanian dan ekonomi rumah tangga. Dalam praktik pertanian, mereka terlibat aktif mulai dari penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga proses pascapanen, sekaligus mengelola pengeluaran keluarga, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengatur distribusi hasil panen. Peran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan simbolik dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga dan komunitas agraris. Namun demikian, kontribusi mereka masih belum mendapatkan pengakuan yang setara secara struktural. Ketimpangan akses terhadap sumber daya pertanian, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan strategis, serta minimnya representasi perempuan dalam forum formal masih menjadi kendala nyata yang menunjukkan kuatnya warisan struktur sosial patriarkal di pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat lagi hanya diposisikan sebagai pendukung dalam kegiatan pertanian. Mereka adalah pelaku utama yang memiliki kapasitas manajerial dan adaptif yang tinggi, termasuk dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan risiko pertanian. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan aktor pembangunan lainnya untuk menyusun



kebijakan yang lebih responsif gender, seperti pelatihan literasi keuangan, dukungan akses pasar, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan petani (Sosial & Pertanian, 2020).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pertanian Kabupaten Wonogiri 2023. Indonesia: BPS RI.
- Budiman, A. (2020). Teori gender dan peran sosial. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, R. (2018). Peran gender dalam kegiatan pertanian di pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 101–110.
- Kurniawati, R. (2021). Partisipasi perempuan dalam sistem pertanian lahan basah. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 5(2), 34–45.
- Rahmawati, D. (2021). Konstruksi sosial gender dalam keluarga petani. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(2), 64–76.
- Suhardjo, H. (2019). *Peranan wanita dalam pembangunan pertanian*. Bogor, Indonesia: IPB Press.
- Wieringa, S. (2015). Pengantar studi gender. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, M. (2012). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Rochayati, N. (2016). Kontribusi petani perempuan dalam pertanian berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 4(1), 55–66.
- Marlina, S. (2022). Wanita dan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7(3), 45–58.
- Utami, N. (2019). Ketimpangan gender dalam akses dan pengakuan perempuan petani di Sragen. *Jurnal Gender dan Transformasi Sosial*, 7(2), 60–74. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sosial & Pertanian. (2020). Pentingnya peran perempuan dalam pembangunan pertanian inklusif. *Jurnal Sosial dan Pertanian Berkelanjutan*, 5(1), 33–48. Lembaga Kajian Agraria Nasional (LEKAN).
- Sri Wahyunti. (2018). Kontribusi perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga petani di Klaten. *Jurnal Pembangunan Sosial Pedesaan*, 6(3), 88–102. Universitas Sebelas Maret
- Nuraini, L. (2017). Persepsi gender terhadap peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 112–125. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliani, T. (2019). Dinamika peran perempuan dalam pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ekologi Sosial*, 5(2), 88–100. Universitas Gadjah Mada.
- Astuti, R. (2015). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian tradisional di pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 75–89. Universitas Diponegoro.
- Harini, D. (2018). Peran gender dalam distribusi kerja pertanian di komunitas agraris. *Jurnal Studi Pembangunan Sosial*, 6(1), 42–57. Universitas Padjadjaran.
- Nugroho, S. (2020). Perempuan dalam sistem pertanian tradisional Bali: Sebuah studi etnografi. *Jurnal Antropologi Pertanian*, 6(3), 101–117. Universitas Udayana.
- Kartika, Y. (2017). Perempuan dan warisan agrikultur lokal: Studi peran perempuan dalam mempertahankan sistem tanam tradisional. *Jurnal Warisan Budaya dan Sosial*, 3(2), 58–72. LIPI Press

